

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Sastra

Menurut Yohanes (2016:2) Secara etimologis (makna kata berdasarkan asal-usulnya), Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta, sastra. Dalam bahasa Sanskerta, kata sastra dibentuk dari akar kata sas- dan -tra. Akar kata sas- menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, sedangkan akar kata-tra menunjukkan arti alat atau sarana. Dengan demikian , sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran.

Sedangkan menurut KBBI (2005 : 1001) bahwa sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab bukan bahasa sehari-hari, kesusastraan, kitab suci Hindu, kitab ilmu pengetahuan, kitab; pustaka; primbon (berisi ramalan, hitungan,dan sebagainya), tulisan; huruf.

Menurut Nyoman dalam buku Yohanes (2016: 4) menyatakan bahwa dalam pengembangan terakhir sastra memiliki dua pengertian , yakni 1) sastra adalah sebagai hasil karya sastra seni, dan 2. Sastra adalah sebagai keseluruhan hasil karya, baik sebagai karya seni maupun sebagai ilmu.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil karya seni dan ilmu sastra bahasa yang dipakai oleh seorang satrawan untuk menulis atau sebagai sarana untuk mengajar, buku petunjuk dan buku instruksi.

2. Karakteristik Karya Sastra

Karya sastra memiliki dunia tersendiri. Karya sastra berbeda dengan karya tulis atau karangan yang lain. Berbeda dengan karya tulis atau karangan yang lain. Berbeda dengan buku-buku sejarah, meskipun kadang-kadang dalam

karya sastra terkandung pula keberanian-keberanian yang bersifat sejarah. Berbeda dengan buku logika atau matematika, meskipun didalamnya terdapat pemikiran-pemikiran yang logis yang dapat diterima akal sehat. Karakteristik karya sastra yang berbeda dengan karya yang lain yang bukan sastra dijelaskan dengan cukup memadai dalam teori formalisme yang muncul di Rusia pada tahun 1900-an yang sering disebut sebagai teori Formalisme Rusia, dengan Roman Jakobson (1896-1982) sebagai salah satu tokoh pencetusannya.

Karya sastra, adapun jenisnya, apakah prosa, puisi maupun drama merupakan pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan pengarang (sastrawan) atas hidup dan kehidupan sekitarnya.

Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, tarbelakang pendidikannya, keyakinan, keinginannya, cita-cita hidupnya dan sebagainya. (Yohanes ,2016: 10-13).

Adapun karakteristik karya sastra itu bersikat imajinatif, kreatif dan fiktif yaitu sebagai berikut :

a. Bersifat imajinatif (daya imajinasi)

Daya imajinasi adalah daya membayangkan atau mengkhayalkan segala pengalaman yang pernah menyentuh perasaan dan pikiran seseorang. Pengalaman yang pernah didengar atau dilihat, bahkan mungkin pengalaman lewat membaca.

b. Bersifat kreatif (daya kreasi)

Daya kreasi (kreativitas) adalah daya menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan menghadirkan sesuatu yang asli, yang baru, yang lain dari yang

pernah ada. Itulah sebabnya, dari objek yang sama dapat melahirkan berbagai karya sastra dengan mutu dan bobot yang berbeda-beda karena lahir dari jiwa dan dari daya kreasi (kreativitas) pengarang yang berbeda-beda, baik berbeda daya imajinasi maupun perbedaan daya kreasinya.

c. Bersifat fiktif (rekaan)

Fiktif dari kata fiksi, artinya hanya terdapat dalam khayalan. Dalam ilmu sastra, istilah fiksi memiliki makna yang khas, suatu cerita yang didasarkan atas kenyataan, tetapi sudah disusun kembali sedemikian rupa sehingga menimbulkan makna yang berbeda. Dua sarana yang digunakan dalam penyusunannya adalah daya imajinasi dan daya kreasi. Fiksi dengan demikian, bukan kenyataan yang sesungguhnya, tetapi dibangun atas dasar referensi-referensi kenyataan yang ada dalam masyarakat (Rana, 2013: 138).

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal penting yang dominan sebagai karakteristik karya sastra yang membedakan dengan karya-karya yang bukan sastra. Adapun karakteristik karya sastra itu bersifat imajinatif, kreatif dan fiktif.

3. Jenis-Jenis Karya Sastra

Secara sederhana karya sastra diartikan sebagai hasil ekspresi pengalaman mistis dan estesis manusia melalui media bahasa sebagai hasil kreativitasnya yang bersifat imajinatif.

Secara garis besar karya sastra dibagi dalam tiga jenis (*genre*), yakni karya sastra prosa, karya sastra puisi, dan karya sastra drama, berikut ini adalah penjelasannya :

a. Karya Sastra Prosa

Secara umum, jenis karya sastra prosa yang dikenal luas adalah *cerita pendek* (cerpen) dan *novel* (roman). Kedua jenis karya sastra ini berasal dari barat, meskipun dalam sastra Indonesia lama (khususnya tradisi sastra Melayu) sudah ada karya sastra prosa jenis ini hanya namanya bukan cerita pendek dan novel (roman).

Pertama, cerita pendek (cerpen). Cerita pendek menurut Suharianto (dalam Sehandi, 2016:58) adalah sebuah cerita prosa yang pendek yang senantiasa memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang menonjol yang menjadi dasar atau tema cerita tersebut.

Kedua, novel (roman). Sehandi (2016:58) berpendapat bahwa novel berbeda dengan cerpen, permasalahannya yang ingin di tampilkan novel lebih luas ruang lingkupnya juga lebih mendalam permasalahan yang ingin diungkapkan. Novel dapat mengungkapkan seluruh episode seluruh perjalanan hidup tokoh ceritanya. Itulah sebabnya, novel dapat dibagi ke dalam sejumlah fragmen (bab atau bagian), namun fragmen-fragmen itu tetap dalam kesatuan novel yang utuh dan lengkap.

b. Karya Sastra Puisi

Karya sastra puisi adalah karya sastra yang terikat oleh bunyi bahasa (rima, irama, intonasi), bentuk baris (larik dan bait serta di tandai oleh penggunaan bahasa yang

padat). Orang sering membagi jenis karya sastra puisi (khusus di Indonesia) menjadi puisi lama (tradisi sastra Melayu) dan puisi baru (tradisi sastra Indonesia moderen).

Pertama, yang termasuk jenis puisi lama adalah (1) mantra, (2) pantun, (3) karima, (4) seloka, (5) gurindam, (6) syair, dan (7) talibun.

Kedua, yang termasuk dalam puisi baru adalah (1) balada, (2) himne, (3) ode, (4) epigram, (5) romance, (6) elegy, dan (7) satire.

c. Karya Sastra Drama

Berdasarkan isi lakon atau cerita, karya sastra drama terdiri atas beberapa jenis. Pertama, tragedi dukacita, yakni jenis drama yang melukiskan perikehidupan tokoh yang penuh dengan kemalangan dan penderitaan. Kedua, komedi atau sukacita yakni jenis drama yang melukiskan perikehidupan tokoh yang menyenangkan atau bersifat jenaka yang membuat penontonnya tertawa atau tergelitik. Ketiga, melodrama (gabungan tragedi dan komedi), yakni jenis drama yang menggabungkan antara tragedi dan komedi (Suharianto, 1982:73).

1.3. Fungsi Karya Sastra

Fungsi karya sastra, seorang penyair besar Romawi kuno, yakni Horatius (65-8 SM), berpandangan bahwa karya sastra berfungsi sekaligus bertujuan sebagai *Utile* (bermanfaat) *dulce* (nikmat menyenangkan). Jadi, *utile at dulce*, bermanfaat dan menyenangkan. Bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga dalam membaca karya-karya sastra, yang makin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur. Mungkin juga karya sastra itu

mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi bagaimanapun pembaca masih bisa menarik pelajaran darinya sebab dalam membaca karya sastra pembaca dapat diingatkan dan sadar untuk tidak berbuat demikian. Selain itu, sastra harus bisa memberi nikmat (menyenangkan) kepada para pembacanya melalui keindahan isi dan bentuknya berupa penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang memikat (Prodokusumo, 2008:5-6).

Secara umum, para ahli sastra merincikan fungsi karya sastra, antara lain sebagai berikut :

a. Sebagai ekspresi keindahan

Pada awal mula sastra muncul sebagai media ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia pada waktu berhadapan dengan alam dan sang penciptanya sebagai penjelma keindahan. Menurut Wadjiz Anwar (1990), keindahan itu terdapat dimana-mana. Kita memandang alam di sekeliling kita, kita menjumpai keindahan. Kita juga menjumpai dan merasakan keindahan dan kecantikan. Keindahan pemandangan nyiur melembai dipinggir pantai negeri ini, gunung dan bukit, lereng dan lembah serta padang belantara, adalah pemandangan yang indah. Disamping keindahan yang terdapat dalam alam, manusia juga boleh membuat sejumlah keindahan yang dituangkan di dalam karya sastra.

b. Sebagai sarana hiburan

Sastrawan menciptakan karya sastra antara lain sebagai sarana untuk menghibur

orang lain, para penikmat dan pembaca. Hiburan dalam arti bisa dalam bentuk inderawi bisa pula dalam bentuk hiburan intelektual, kedalaman substansi isi karya sastra yang dinikmati. Menurut Sidik Gozalba (1974), fungsi karya seni, termasuk karya sastra sebagai hiburan mendapat nilai yang tak terkirakan perannya dan menambah kenyamanan hidup manusia.

c. Sebagai sarana pendidikan

Menurut Aning Ratnaningsih (1882), karya seni diciptakan pengarang karena pengarang memiliki niat baiknya untuk mengemukakan nilai-nilai, pesan, cita-cita, serta pikiran dan perasaan yang terkandung di dalam batinnya. Pengarang ingin berbagi pengalaman batin dengan pembaca. Pengalaman batin yang disampaikan merupakan sarana pendidikan bagi masyarakat penikmat karya sastra tersebut.

d. Sebagai sarana penanaman nilai

Melalui cerita (karya sastra) pengarang ingin menanamkan nilai-nilai melalui perkembangan waktak pelaku cerita. Pengarang memberikan contoh atau teladan kepada pembaca atau penonton pertunjukan. Pembaca dan penonton dapat mengambil pesan yang disampaikan pengarang. Penonton seolah-olah menjadi objek para pengarang. Pembaca dan penonton selalu memberikan pesan-pesan langsung maupun tidak langsung. Melalui karya sastra pengarang berusaha memberikan nasehat kepada pembaca, agar pembaca dapat melaksanakan kehidupan ini dengan baik, tulus dan jujur. Karya sastra dapat menanamkan nilai kemanusiaan yang lebih tinggi dan agung, lebih bertanggung jawab, baik tanggung

jawab kepada diri sendiri maupun tanggung jawab kepada orang lain, bangsa , negara dan kepada sang pencipta.

e. Sebagai rana melestarikan budaya bangsa

Setiap suku, etnis, daerah, bangsa dan negara memiliki kebudayaan sendiri dan kesenian yang khusus. Seni budaya dikembangkan pada masyarakat yang bersangkutan, melalui pertunjukan (sastra lisan, seni drama deklamasi) , dan seni membaca (puisi, cerpen dan novel), dan pemeran (seni lukis, seni patung). Kemudian kesenian itu juga dapat berkembang melalui pembelajaran dilembaga-lembaga pendidikan yang resmi yang khusus mengajar pendidikan seni atau menjadi pembelajaran muatan lokal.

Senada dengan pendapat di atas bahwa kesimpulan dari fungsi karya sastra adalah sebagai ekspresi keindahan, sarana hiburan, sarana pendidikan, sarana penanaman nilai dan sebagai sarana melestarikan budaya.

4. Pengertian Novel

Menurut Tarigan (2011: 167) novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novie* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut,

Nurgiyantoro (2012:11) berpendapat bahwa “sebutan novel dalam bahasa inggris yang kemudian masuk ke indonesia dalam bahasa *italinovella* dan dalam bahasa jerman *novelle*. “Secara harfiah, *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, yang kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa.”

Dalam buku *The American Dictionary* (dalam Tarigan, 2011 : 167) bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiksi dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi modal kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar dan sudut pandang yang bersifat imajinatif.

Selanjutnya disebutkan bahwa dalam sebuah cerita novel kehidupan itu sering terasa benar adanya, seolah-olah terjadi secara kenyataan. Hal ini dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimintasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya (Nurgiantoro, 2015 : 5).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang panjang yang di dalamnya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh beserta watak dan lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian yang saling mendukung antara satu sama lainnya sampai pada perubahan nasib para perilakunya.

4.1 Ciri-ciri Novel

Novel sebagai sebuah karya sastra merupakan sebuah karangan yang menceritakan kehidupan seseorang dengan lingkungan sosialnya yang saling berkaitan sehingga karangan tersebut lebih utuh dan kompleks, karena itu cerita dalam biasanya lebih panjang dari pada cerpen.

Hal tersebut ditegaskan oleh Nurgiyantoro (2015:13) yang menyebutkan beberapa ciri novel, diantaranya:

1. Novel memiliki bentuk cerita yang lebih panjang dan jumlah halamnya berjumlah ratusan halaman.
2. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas.
3. Cerita yang disajikan lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Tarigan (2011: 172-174) menjelaskan bahwa novel dibagi atas beberapa ciri, yaitu :

1. Novel jumlah katanya mencapai lebih dari 35.000 kata
2. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman kuarto.
3. Jumlah waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca yang paling pendek diperlukan waktu 2 jam.
4. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari dari efek artinya banyak pengaruh serta kesan yang ditimbulkan sebuah karya sastra novel terhadap pikiran pembaca.
6. Novel menyajikan lebih dari satu impresi artinya bahwa sebuah karya sastra novel itu tidak hanya menceritakan satu peristiwa ataupun satu karakter tokoh melainkan beberapa tokoh.
7. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
8. Skala novel lebih luas.
9. Seleksi dalam novel lebih luas.
10. Kelanjutan dalam novel kurang cepet.

Dari beberapa ciri novel yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel yaitu memiliki bentuk cerita yang lebih panjang, jumlah halaman berjumlah ratusan halaman, menyajikan lebih dari satu emosi, novel lebih rinci dan lebih detail dibandingkan karya sastra yang lainnya.

4.2 Jenis-jenis Novel

Menurut Lubis (Tarigan, 2011: 168-172) menguraikan jenis-jenis novel sebagai berikut yaitu :

1. Novel Avontur menjelaskan cerita dengan memusatkan pada seorang lakon atau pemeran utama. Pengalaman pemeran umum dimulai dari awal sampai akhir.
2. Novel Psikologis berisi cerita dan perhatian tidak ditunjukkan pada avontur yang berturut-turut terjadi (baik avontur lahir maupun avontur rohani) tetapi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran-pikiran para pelaku.
3. Novel Detektif mengungkapkan bagian-bagian cerita untuk membongkar rahasia kejahatan dan bukti-bukti dijadikan sebagai jalan untuk mencapai menyelesaikan cerita. Dalam cerita mengutamakan pelacakan *clue* atau tanda bukti.
4. Novel Sosial dan Novel Politik memiliki kesamaan. Baik perilaku priadan wanita tenggelam dalam masyarakat, dalam kelasnya atau masalah-masalah yang timbul, dan pelaku hanya digunakan sebagai golongannya. Dengan adanya kepentingan diantara masing-masing golongan yang pada suatu waktu akan bentrok, berlaga berbenturan, pemogokan, keributan, dan evolusi. Dalam novel ini persoalan ditinjau dari sudut persoalan orang-orang sebagai individu, tetapi persoalan ditinjau meliputi persoalangolongan-golongan masyarakat, reaksi setiap golongan terhadap pendukung jalan cerita saja.
5. Novel Kolektif merupakan bentuk novel yang paling sukar dan banyak seluk beluknya. Dalam novel kolektif individu sebagai pelaku tidak dipentingkan, tetapi hal ini lebih tajam lagi dalam novel kolektif. Novel kolektif tidak terutama membaca cerita. Tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat

sebagai suatu totalitas, suatu keseluruhan. Dan novel ini mencampur adukan pandangan-pandangan antropologis dan sosiologis dengan cara mengarang novel atau roman.

4.3 Unsur- unsur Novel

Unsur-unsur pembangun novel pada umumnya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik . Unsur intrinsik itu sendiri adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik itu meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat. Jadi perpaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya sastra yaitu novel menjadi terwujud.

Dipihak lain unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut bagian didalamnya. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2012 : 23-24).

Menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2012 :24) menyebutkan bahwa unsur intrinsik itu antara lain adalah keadaan subyektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

a. Unsur Intrinsik

1. Tema

Menurut Stanton (1965:20) dan Kenny (1966:88) dalam buku Nurgiyantoro tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Hartoko dan Rahmanto, 1986:142) tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema dalam prosa fiksi (novel) memiliki kedudukan yang sangat penting karena semua elemen dalam novel dalam sistem operasinya akan mengacu dan menunjang tema . Tema disebut juga sebagai ide sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi Tarigan (2011:125) menyatakan bahwa: Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Jadi, tema adalah pandangan hidup mengenai rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu cerita.

Dari beberapa pendapat di atas ,dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau pikiran sebelum dijabarkan sebuah cerita atau makna cerita yang menerangkan unsur-unsurnya secara sederhana.

Menurut Nurgiyantoro, tema dibedakan menjadi dua bagian yaitu tema utama yang disebut tema mayor, yang artinya makna pokok yang menjadi dasar umum karya itu. Tema mayor ditentukan dengan cara menentukan

persoalan yang paling menonjol yang banyak konflik dan waktu penceritaannya. Sedangkan tema tambahan disebut tema minor, merupakan tema yang kedua yaitu makna yang hanya dapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan diidentifikasi sebagai makna bagian dan makna tambahan.

Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2012: 80) mencoba mendefinisikan tingkatan tema, diantaranya:

- a. Tema tingkat fisik
- b. Tema tingkat organik
- c. Tema tingkat sosial
- d. Tema tingkat egoik
- e. Tema tingkat divine

Tema karya sastra pada tingkat fisik lebih banyak menunjukkan banyak aktifitas fisik dari pada kejiwaan. Sedangkan pada tingkat organik lebih banyak mempermasalahkan seksualitas, khususnya kehidupan seks yang menyimpang, misalnya pengkhianatan kepada istri. Pada tema tingkat sosial lebih banyak mempermasalahkan ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, percintaan, dan lain sebagainya. Kemudian tema pada tingkat egoik lebih banyak mempermasalahkan egoitas, mertabat, harga diri. Dan tema tingkat divine lebih banyak mempermasalahkan hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiusitas atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi dan keyakinan.

2. Tokoh dan penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra disamping tema, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang mengembangkan dan menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Nurgiyantoro (2012:164-165) berpendapat bahwa istilah tokoh menunjukkan pada

orangnya, pelaku cerita. Sedangkan watak, pewatakan dan karakter menunjukkan sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Jones (1968: 33) Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita dan tokoh-tokoh tersebut dilengkapi dengan watak dan karakteristik yang berbeda-beda. Tokoh adalah orang yang memerankan suatu adegan suatu peristiwa yang dilengkapi dengan watak dan ekspresi.

Nurgiyantoro (2015: 258-274) menyatakan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis, yaitu “tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral.”

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama (*central character* dan *main character*) yaitu tokoh yang diutamakan penceritaan dalam novel yang bersangkutan. Tokoh ini merupakan hadir dalam dalam setiap kejadian. Tokoh tambahan (*peripheral character*) yaitu tokoh yang pemunculannya sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

b. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang digambarkan sebagai herotokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal yakni suatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh antagonis yaitu tokoh yang menyebabkan konflik, berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung dan bersifat fisik ataupun batin.

c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana (*simple atau flat character*) yaitu tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, sifat dan tingkah lakunya bersifat dasar dan monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu, mudah dikenal dan mudah dipahami, lebih familiar dan cenderung stereotip. Tokoh bulat (*complex atau round character*) yaitu tokoh yang memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam, perwatakannya sulit dideskripsikan secara tepat, bahkan dapat tertentangan dan sulit diduga.

d. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis atau bisa disebut tokoh tidak berkembang (*static character*) yaitu tokoh yang memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tidak berkembang dari awal hingga akhir. Tokoh ini kurang terlibat dan tak berpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh berkembang (*developing character*) yaitu tokoh yang mengalami perubahan perkembangan watak, sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot. Tokoh ini secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam dan lainnya.

e. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal (*typical character*) yaitu tokoh yang sedikit ditampilkan keadaan individualitas dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral (*neutral character*) yaitu tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh netral merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan berinteraksi dalam dunia fiksi.

3. Latar

Latar dalam suatu cerita biasanya bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar atau setting yang disebut juga landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, dan lingkungan sosial tempat kejadian peristiwa-peristiwanya yang diceritakan. Abrams dalam Burhan Nurgiantoro (2015: 302).

Staton dalam Burhan (2015:302) mengelompokan latar, bersama tokoh dalam plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang dihadapi, dan dapat imajinasi oleh pembaca secara faktual jika pembaca cerita fiksi, penggambaran latar secara berkepanjangan pada tahap awal cerita justru membosankan.

Menurut Burhan Nurgiantoro (2015: 314-322) unsur latar sebagai berikut :

- a. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya sastra. Unsur tempat digunakan berupa nama tempat-tempat tentunya yang ada di dunia nyata, atau juga berupa tanpa nama yang jelas dengan menyebutkan jenis dan sifat umum seperti desa, kota dan lain-lain.
- b. Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.
- c. Latar sosial, menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan cara berfikir dan bersikap.

4. Alur /Plot

Alur merupakan hal yang tidak biasa dipandang remeh dalam kajian fiksi. Penguasaan akan alur akan menjadi kunci penting karena hanya melalui alurlah peristiwa dapat diruntut dan hubungan antar tokoh dapat ditelusuri lebih intensif.

Menurut Staton dalam Burhan (2015:167) alur yaitu cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Sedangkan menurut Kenny dalam buku Burhan (2015:167) alur adalah peristiwa-peristiwa dicantumkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa tersebut berdasarkan sebab akibat. Kata Forster dalam buku Nurgiyantoro (2015:167) plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kuasalitas.

Alur sebuah cerita memiliki tahap-tahapan tertentu berdasarkan kronologis, Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, (2012:147) mengemukakan bahwa alur haruslah terdiri dar tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*and*).

a. Tahap awal (Eksposisi)

Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 2012: 127) menyatakan eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca.Tahap tengah (komplikasi).

b. Tahap cerita komplikasi disebut juga sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan, konflik yang sudah muncul pada tahap selanjutnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan.

c. Tahap akhir (*Denouement*)

Tahap akhir alur suatu cerita berisi resolusi dan demouement, yaitu penyelesaian masalah yang telah terjadi pada bagian tengah cerita.

5. Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2015:429) amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cerita maupun panduan hidup. Tema merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disasarkan lewat cerita.

Kenny (1966:88) mengemukakan bahwa amanat dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Jadi kesimpulannya amanat adalah pesan yang dapat diambil dalam sebuah cerita yang disampaikan oleh pengarang atau sastrawan kepada pembaca.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra (Nurgiyantoro, 2015:29).

Adapun unsur-unsur ekstrinsik sebagai berikut:

1. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkenan dengan kehidupan masyarakat yaitu kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan.

2. Nilai Kejiwaan

Nilai kejiwaan adalah nilai-nilai kebatinan atau kerohanian. Contohnya, mendalami jiwa orang lain adalah penting, untuk dapat bergaul dengan masyarakat secara baik.

3. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang mengenai ajaran baik, buruk yang diterima namun mengenai sifat dan kejiwaan.

4. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah nilai-nilai yang pembentukan khayal atau fantasi untuk menunjukkan keindahan dan kesempurnaan meskipun tidak sesuai kenyataan.

5. Nilai politik dan Perjuangan

Nilai politik dan perjuangan adalah nilai-nilai tentang salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran dan konflik.

6. Nilai Filosofis

Nilai filosofis adalah nilai yang berdasarkan pengetahuan dan penyelidikan dengan budi mengenai hakikat segala yang ada sebab, asal dan hukumannya.

7. Nilai Deduktis

Nilai deduktis adalah nilai yang berkaitan dengan perubahan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik.

8. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan.

5. Pengertian Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata patriot yang berarti pecinta atau pembela tanah air. Patriotisme diartikan sebagai semangat atau jiwa cinta tanah air yang berupa sikap rela berkorban untuk kejayaan dan kemakmuran bangsanya dalam konsep bela negara. Patriotisme tidak hanya cinta kepada tanah air saja, tetapi juga cinta bangsa dan negara. Kecintaan terhadap tanah air tidak hanya ditampilkan saat bangsa Indonesia dijajah, tetapi juga diwujudkan dalam mengisi kemerdekaan. Dalam *jurnal edukasi*, volume 2 No.1, April 2016)

Menurut Syahri dkk. (2013: 38) dalam *jurnal pancasila dan kewarganegaraan*, Vol . 3, No. 2, Juni 2018, menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme (Bakry, 2010: 144). Sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai dengan sungguh-sungguh, dan rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.(Bakry, 2010:144).

Senada dengan KBBI, (2005: 837) Patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia menggambarakan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya, semangat cinta tanah air, nasionalisme dan amat diperlukan dipembangunan. Sedangkan Patriot adalah pencinta (pembela) tanah air.

Maka dapat disimpulkan bahwa patriotisme adalah seseorang yang rela berkorban dan semangat cinta tanah air demi mempertahankan bangsa dan negaranya dari penjajahan.

5.1 Ciri-ciri Patriotisme

Patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan bangsanya, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa.

Adapun ciri-ciri patriotisme yang terdapat dalam jurnal *edukasi*, volume 2 No.1, April 2016) yaitu sebagai berikut : 1) Cinta tanah air, 2) Rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa, 3) Menepatkan persatuan, kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan, 4) Bersifat pembaharuan, 5) Tidak kenal menyerah, 6) Bangga sebagai bangsa Indonesia.

3.2 Nilai Patriotisme

Nilai patriotisme adalah nilai cinta tanah air yang ingin mempertahankan dan memelihara negaranya dari gangguan negara lain. Nilai-nilai patriotisme seharusnya tidak hanya sekedar diketahui akan tetapi harus mampu di implementasikan dalam prilaku dan tindakan, karena pada dasarnya, warga negara yang baik adalah warga negara yang menghargai jasa-jasa para pahlawan dan sejarah perjuangannya sebab kemerdekaan itu diperoleh dengan perjuangan bangsa dan pengorbanan para pahlawan yang rela berkorban atas jiwa dan raga

demi bangsanya. Menurut Rashid (2004:5) dalam jurnal pancasila dan kewarganegaraan, Vol. 3, No. 2, Juni 2018) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu: a) Keberanian, b) Rela berkorban, c) Serta kecintaan pada bangsa dan negara, d) Mementingkan kepentingan umum dari kepentingan pribadi, e) Kesetiaan.

a. Keberanian

Konsep keberanian secara umum adalah sifat yang gagah berani, tidak pernah takut dan getar menghadapi tantangan. Dalam perspektif positif, keberanian ditunjukkan untuk membela keberanian. Keberanian adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada kritikan.

Keberanian adalah suatu keadaan berani (KBBI, 2005 :837). Berani adalah mempunyai hati yang mantab percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan (KBBI, 2005:138). Keberanian suatu keadaan pikiran atau tindakan yang membuat seseorang mampu menghadapi berbagai macam bahaya tanpa dikalahkan atau melakukan sesuatu tanpa ada yang ditakuti.

b. Rela Berkorban

Bukan keberanian saja yang ditanamkan dalam diri para pjuang untuk mengusir penjajah. Mereka juga menanamkan rasa rela berkorban. Rela berkorban berarti kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara. Dalam (KBBI, 2005:595) Rela berkorban adalah bersedia dengan ikhlas hati menyatakan kebaktian, kesetiaan, menjadi korban, dan menderita.

c. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas seseorang pada negara tempat ia tinggal, yang tercermin dari perilaku cinta tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta mencintai budaya-budaya yang ada di negara dengan cara melestarikannya pendapat. (Yuliatin,2005) dalam *ejournal. Psikologi*, Vol. 4, No. 4, 2016: 849-856.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002:778) cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

d. Menempatkan Kepentingan Umum dari Kepentingan Pribadi

Kepentingan umum merupakan cita-cita bangsa seperti tercantum dalam pembukaan UUD, yang dikenal dengan tujuan nasional. Untuk mewujudkan kepentingan umum harus ada pengorbanan oleh setiap warga negara, yaitu mengorbankan kepentingan pribadi di atas kepentingan golongan maupun kepentingan bersama atau kepentingan negara. Sikap ini sudah ada sejak bangsa Indonesia belum merdeka. Bangsa Indonesia sudah berjuang untuk meraih kemerdekaan dengan mengorbankan jiwa, raga, maupun harta benda.

Menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan Indonesia sesuai dengan ideologi Pancasila yang terbuka berarti mengharuskan setiap warga Negara Indonesia agar tetap mempertahankan keutuhan dan tegak kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai masyarakat Indonesia, haruslah disadari bahwa Negara

Kesatuan memiliki berbagai keanekaragaman (ke-Bhinneka Tunggal Ika-an) dari segi agama, ras, suku bangsa, budaya dan sebagainya harus ditempatkan secara proporsional. Oleh sebabnya, jika terjadi masalah atau konflik kepentingan, sudah seharusnya kepentingan bangsa dan negara diletakkan diatas kepentingan pribadi, golongan /daerah dan kelompok.

e. Kesetiaan pada Bangsa dan Negara

Budiyanto(2007 : 30) dalam *jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 8, No. 2, Desember 2019 mengatakan bahwa kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh , taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta.